

PROGRAM INOVASI GERAKAN “BERINISIATIF (BERIKAN HANYA ASI EKSKLUSIF)” SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI EMAS BERKUALITAS

Brivian Florentis Yustanta^{1*}, Dintya Ivantarina²

¹Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, brivianflorentis@gmail.com, 082231175367

² Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, divantabelle25@gmail.com, 08986366265

Abstrak

Semua nutrisi penting yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, imunologi, antimikroba dan faktor anti-inflamasi pada bayi diperoleh dari ASI selama enam bulan pertama kehidupan. Namun, permasalahan mengenai tidak tercapainya cakupan ASI eksklusif masih menjadi masalah utama pada bayi selain meningkatnya kematian bayi dalam enam bulan pertama kehidupan. Hal ini juga menjadi permasalahan di Puskesmas Mojoagung khususnya di desa Dukuhdimoro mengenai pencapaian cakupan pemberian ASI eksklusif dari bulan Januari-Maret 2022 yang masih belum memenuhi target sebesar (-) 6,52%. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu sejak masa kehamilan dan sosialisasi dari kader kesehatan mengenai ASI eksklusif. Permasalahan tersebut membutuhkan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk program inovasi berupa gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” melalui edukasi dan sosialisasi ASI eksklusif sebagai upaya mewujudkan generasi emas berkualitas. Kegiatan dilaksanakan sejak tanggal 20-30 Juni 2022 dimulai dari tahapan perencanaan sampai dengan evaluasi. Jumlah peserta sebanyak 30 yang terdiri dari ibu hamil dan menyusui serta kader kesehatan di desa Dukuhdimoro kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang. Metode pelaksanaan berupa edukasi dan sosialisasi mengenai ASI eksklusif dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Evaluasi menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest*. Hasil pemberian edukasi didapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai ASI eksklusif dibanding sebelum diberikan edukasi. Setelah pemberian edukasi pada peserta dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi gerakan “Berinisiatif”. Hasil dari sosialisasi program ini nantinya ibu hamil dan menyusui sebagai pemeran utama dalam pemberian ASI eksklusif dapat mensukseskan program pemerintah dalam mewujudkan generasi emas berkualitas melalui optimalisasi kebutuhan nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan bayi.

Kata kunci: Gerakan Berinisiatif, ASI eksklusif, 1000 HPK

Abstract

All the essential nutrients required for survival, growth, development and immunological, antimicrobial, and anti-inflammatory factors in infants are obtained from breast milk during the first six months of life. However, the problem of not achieving exclusive breastfeeding coverage is still a major problem in infants beside the increase in infant mortality in the first six months of life. This is also a problem at the Mojoagung Health Center, especially in Dukuhdimoro village regarding the achievement of exclusive breastfeeding coverage from January - March 2022 which still does not meet the target of (-) 16.79%. This is due to the lack of knowledge of mothers since pregnancy and socialization from health cadres about exclusive breastfeeding. These problems require community service activities in the form of an innovation program in the form of the “Berinisiatif (Give Only Exclusive Breastfeeding)” movement through education and socialization of exclusive breastfeeding as an effort to create a quality golden generation. The activity will be carried out from June 20 to 30, 2022 starting from the planning stage to the evaluation stage. The number of participants was 30 consisting of pregnant and lactating women and health cadres in Dukuhdimoro Village, Mojoagung District, Jombang Regency. The implementation method was in the form of education and socialization about exclusive breastfeeding with lectures, questions and answers, and discussions. The evaluation used pretest and posttest questionnaires. The results of providing education showed an increase in participants regarding exclusive breastfeeding compared to before being given education. After providing education to the participants, it was continued with the socialization activity of the “Berinisiatif” movement. The results of the socialization of this program later that pregnant and lactating mothers as the main actors in exclusive breastfeeding can succeed in the government's program in realizing a quality golden generation through optimizing nutritional needs in the first 1000 days of an infant's life.

Keywords: Berinisiatif movement, exclusive breastfeeding, the first 1000 days of life

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar bayi baru lahir disusui dalam satu jam pertama kelahiran dan agar anak disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama

^[1] sebagai kondisi dimana bayi hanya menerima ASI dari ibunya atau ibu susu dan tidak ada cairan atau makanan padat lain kecuali larutan rehidrasi oral atau obat atau sirup yang terdiri dari vitamin dan suplemen mineral ^[2]. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi

berbasis bukti yang berperan penting dalam kelangsungan hidup, kesehatan dan perkembangan semua anak^[3] serta memberikan manfaat seumur hidup bagi ibu dan anak^[4].

Hal ini bisa dipahami bahwa pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan perkembangan bayi yang sehat, melindungi dari penyakit umum pada masa kanak-kanak, memperkuat fisik maupun ikatan spiritual antara ibu dan bayinya^[5]. Selain itu mendapatkan nutrisi dengan kandungan yang mampu meningkatkan imunitas bayi dan kemungkinan dapat mengurangi pengeluaran perawatan kesehatan di masa depan^[6]. Pemberian ASI eksklusif juga dapat mencegah peningkatan risiko masalah gastrointestinal, risiko kematian akibat penyakit pernapasan dan diare sekitar 823.000 kematian anak^[7] serta 20.000 kematian akibat kanker payudara setiap tahun^[2].

Terlepas dari manfaat dan upaya terus menerus yang telah dilakukan untuk mempromosikan ASI eksklusif di dunia, namun realitanya ASI eksklusif dipraktikkan secara kurang optimal di banyak negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Hanya 35% bayi yang disusui secara eksklusif di seluruh dunia. Padahal menurut hasil penelitian sebelumnya cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 90% dapat menurunkan angka kematian anak di negara berpenghasilan rendah sebesar 11,6%^[8]. Begitu juga yang terjadi di negara Indonesia bahwa pada tahun 2021 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 56,9%^[9]. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 mendapatkan ketercapaian cakupan ASI eksklusif sebesar 71,7% dimana kabupaten Jombang menyumbang capaian ASI eksklusif sebesar 88,73%^[10].

Hasil analisa situasi salah satu Puskemas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten

Jombang yaitu Puskesmas Mojoagung masih didapatkan masalah kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Salah satu desa yang angka capaian ASI eksklusifnya belum memenuhi target yaitu desa Dukuhdimoro. Target pencapaian pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dari bulan Januari-Maret 2022 di desa Dukuhdimoro yaitu 168 ibu menyusui (84,5%) dengan capaian yang didapatkan sebesar 131 ibu menyusui (77,98%) sehingga didapatkan kesenjangan sebesar (-) 6,52%.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa ibu menyusui di desa Dukuhdimoro yang diambil secara acak mengenai penyebab tidak memberikan ASI eksklusif menyampaikan berbagai macam alasan yang mendasarinya. Di antaranya yaitu adanya kepercayaan tradisional dan sosiokultural bahwa pemberian ASI saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi sehingga menyebabkan para ibu memperkenalkan makanan lain seperti nasi dan pisang sebelum durasi 6 bulan yang disarankan. Selain itu, ibu lainnya menyampaikan merasa putus asa ketika ASI tidak cukup untuk memuaskan bayi sehingga harus ditambahkan makanan lain atau bahkan memberikan ASI dengan dibantu pemberian susu formula.

Alasan yang telah dikemukakan oleh para ibu menyusui tersebut pada akhirnya mengarah adanya permasalahan utama mengenai kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif baik mengenai proses laktasi hingga cara pemberian ASI yang benar. Rendahnya pengetahuan dan tingkat paparan media sosial serta konseling mengenai ASI eksklusif yang buruk merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya cakupan pemberian ASI eksklusif^[11].

Pendidikan dan informasi mengenai menyusui dan ASI eksklusif selama kunjungan antenatal dan postnatal adalah metode yang berhasil digunakan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif ^[12]. Selain itu, adanya kebijakan mengenai promosi dan dukungan terhadap ASI eksklusif berbasis komunitas dalam bentuk advokasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat seperti kader atau perangkat desa; pertemuan warga; komunikasi media massa melalui penyebaran leaflet atau poster atau pemanfaatan grup sosial media dan pelatihan juga merupakan strategi untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif secara optimal di masyarakat ^[13].

Untuk mengatasi permasalahan di desa Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas Mojoagung kabupaten Jombang mengenai rendahnya cakupan ASI eksklusif yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai menyusui dan ASI eksklusif maka diperlukan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)”. Sebagai upaya mewujudkan generasi emas berkualitas melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi ASI eksklusif dalam rangka pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada 1000 hari pertama kehidupan.

METODE PENGABDIAN

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah desa Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas Mojoagung kabupaten Jombang. Kegiatan ini dilaksanakan sejak tanggal 20-30 Juni 2022. Tahapan kegiatan ini diawali dengan tahapan perencanaan terdiri dari survei pendataan masalah dan penetapan mitra

kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 20-21 Juni 2022. Tahap persiapan terdiri dari mengadakan kerjasama lintas program dan lintas sektor serta memperkenalkan Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” yang dilaksanakan pada tanggal 22-24 Juni 2022. Tahap pelaksanaan dilaksanakan tanggal 27 Juni 2022 meliputi pemberian edukasi dan sosialisasi mengenai ASI eksklusif. Kegiatan edukasi diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari ibu hamil dan menyusui serta kader kesehatan. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan evaluasi pengetahuan awal peserta dengan menggunakan kuesioner *pretest*; pemberian materi utama mengenai menyusui dan cara pemberian ASI eksklusif dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang menggunakan media *powerpoint* dan leaflet; dilanjutkan dengan evaluasi pengetahuan akhir menggunakan kuesioner *posttest*. Kegiatan sosialisasi mengenai Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” dilaksanakan sejak tanggal 27-30 Juni 2022 melalui penyebaran leaflet, brosur dan poster di masyarakat. Output yang diharapkan dari program ini yaitu bertambahnya pengetahuan ibu-ibu mengenai ASI eksklusif, kader kesehatan yang dapat mengedukasi masyarakat untuk memberikan ASI eksklusif dan bertambahnya cakupan ASI eksklusif minimal memenuhi target program yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengadakan kerjasama lintas program dan lintas sektor serta memperkenalkan Program Inovasi Gerakan

“Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” kepada Bidan Desa, Ketua PKK dan kader kesehatan di desa Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas Mojoagung kabupaten Jombang yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Persiapan

Tahap pelaksanaan Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” melalui kegiatan edukasi mengenai ASI eksklusif telah dilaksanakan di desa Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas Mojoagung kabupaten Jombang. Jumlah peserta sebanyak 30 yang terdiri dari ibu hamil dan menyusui serta kader kesehatan dengan karakteristik umum peserta kegiatan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berusia 20-35 tahun dan memiliki pendidikan terakhir SMA masing-masing sebanyak 53,3% (16 peserta), bekerja sebanyak 63,3% (19 peserta) dan status paritas primipara sebanyak 60% (18 peserta).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Peserta Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” di desa

Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas
Mojoagung kabupaten Jombang

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	2	6,7
20-35 tahun	16	53,3
> 35 tahun	12	40
Pendidikan		
SMP	9	30
SMA	16	53,3
PT	5	16,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	11	36,7
Bekerja	19	63,3
Paritas		
Primipara	18	60
Multipara	12	40
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Hasil penelitian sebelumnya memberikan informasi bahwa pengambilan keputusan tentang pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil, ibu nifas maupun kader kesehatan yang berperan sebagai edukator di masyarakat^[14]. Dalam hal ini pondasi utama yang harus diperhatikan sebelum memberikan edukasi kepada peserta kegiatan ini adalah karakteristik umum peserta yang dapat dilihat dari usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas.

Usia peserta berpengaruh positif dengan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi usia ibu maka kemungkinan besar semakin matang dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dibanding usia muda^[15]. Memiliki pendidikan menengah ke atas atau tinggi akan dengan sangat mudah menyerap informasi yang diberikan dibanding dengan tingkat pendidikan rendah^[12]. Ibu yang bekerja ketika masa cuti bersalin berakhir, maka ketika kembali bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan

ASI eksklusif pada bayinya seiring bertambahnya usia bayi ^[16]. Paritas dengan status primipara dianggap kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman ^[11]. Dengan memperhatikan karakteristik peserta kegiatan ini yang sebagian besar kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam pemberian ASI eksklusif maka setelah diberikan edukasi diharapkan pengetahuan peserta kegiatan ini mengenai ASI eksklusif dapat bertambah.



Gambar 2. Edukasi ASI Eksklusif

Selama proses pemberian edukasi, interaksi yang terjadi antara tim pengabdian dengan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat tetap memperhatikan protokol kesehatan pencegahan penularan Covid-19. Materi yang diberikan mengenai menyusui dan ASI eksklusif yang terdiri dari pengertian ASI eksklusif, fisiologis keluarnya ASI, nutrisi ibu menyusui, kandungan ASI, cara pemberian ASI eksklusif, kelebihan ASI eksklusif dan bahaya tidak diberikan ASI eksklusif. Peserta tampak antusias selama diberikan edukasi yang ditandai dengan aktifnya peserta kegiatan selama mendengarkan materi,

diskusi maupun tanya jawab yang dapat dilihat pada Gambar 2 di atas.

Setelah pemberian materi, dilakukan evaluasi kepada peserta dengan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum materi diberikan (*pretest*) dan sesudah materi yang diberikan (*posttest*) untuk mengukur pengetahuan peserta kegiatan setelah mendapatkan edukasi yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Jumlah (n)	%	Jumlah (n)	%
Baik	9	30	25	83,3
Cukup	7	23,3	3	10
Kurang	14	46,7	2	6,7
Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberi edukasi mengenai ASI eksklusif hampir dari setengah peserta memiliki pengetahuan kurang sebanyak 46,7% (14 peserta). Setelah diberikan edukasi mengenai ASI eksklusif hampir seluruh peserta memiliki pengetahuan baik sebanyak 83,3% (25 responden).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif salah satunya disebabkan oleh adanya dominasi yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dan masyarakat mengenai ASI eksklusif. Peningkatan pengetahuan dapat diatasi melalui pendidikan atau pemberian edukasi yang sesuai dengan kebutuhan. Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ^[6].

Pendidikan menyusui yang diberikan selama kelas antenatal pada usia kehamilan 32-37 minggu yang dilakukan secara terstruktur selama empat jam di rumah sakit dan dipimpin oleh bidan

sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan menyusui, sikap menyusui, efikasi diri menyusui dan mengurangi hambatan yang dirasakan selama menyusui oleh peserta kelas antenatal [17]. Begitu juga ibu hamil yang mendapatkan intervensi berupa pendidikan mengenai ASI eksklusif lebih mungkin melakukan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mendapat intervensi [6].

Seperti halnya dengan hasil kegiatan ini yang menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai ASI eksklusif. Sasaran kegiatan ini di dalamnya juga terdapat ibu hamil yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki masa laktasi dan memberikan ASI eksklusif ketika sudah melewati masa persalinan nantinya. Beberapa literatur menyebutkan pendidikan mengenai menyusui maupun ASI eksklusif yang diberikan selama kehamilan terbukti paling efektif meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif, ASI parsial dan pengetahuan menyusui [18], [19].

Selain ibu hamil, peserta kegiatan terdapat ibu menyusui. Sejalan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat oleh Amalia pada ibu menyusui yang mendapatkan edukasi mengenai kandungan ASI dan ASI perah (ASIP) terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 31% [20]. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Gultom pada ibu *post pregnancy* yang telah diberikan edukasi ASI eksklusif didapatkan perubahan pengetahuan dan perilaku lebih baik dalam pemberian ASI eksklusif [21].

Peserta edukasi dalam kegiatan ini juga dihadiri oleh kader kesehatan. Sesuai dengan Sari yang telah melakukan kegiatan edukasi pentingnya ASI eksklusif pada 1000 HPK dengan

salah satu sasaran adalah masyarakat mendapat respon yang baik. Begitu juga dengan hasil yang dilakukan oleh Yuhanah dan Tulak bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang manfaat ASI eksklusif pada kader kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan [22].

Kegiatan akhir dari program ini yaitu sosialisasi mengenai Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” melalui penyebaran leaflet, brosur dan penempelan poster di masyarakat seperti di Polindes, Posyandu dan Kantor Desa. Strategi selanjutnya yang dapat diterapkan untuk mendukung capaian ASI eksklusif melalui sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan media sosial atau media massa. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk dari promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan dukungan menyusui dalam rangka mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif [23].

Dukungan bersifat kompleks dan dapat mencakup beberapa elemen salah satunya dukungan informasional (termasuk kesempatan untuk berdiskusi dan menanggapi pertanyaan perempuan) dan dukungan sosial (termasuk memberi akses kepada perempuan untuk mendapatkan bantuan dari kelompok pendukung). Dukungan dapat ditawarkan secara proaktif dengan menghubungi wanita secara langsung atau secara reaktif dengan menunggu wanita menghubungi. Bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, media massa seperti brosur, leaflet dan poster atau melalui media sosial. Dukungan ini dapat diberikan dalam satu kali kontak atau kontak reguler dan berkelanjutan selama beberapa bulan [24].

Pemberian edukasi dan sosialisasi mengenai pemberian ASI eksklusif pada Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI

Eksklusif) pada bayi merupakan pemberian nutrisi yang sangat penting dibutuhkan pada 1000 hari pertama kehidupan sebagai fase perkembangan terbesar dimana perkembangan fisik, kognitif dan sosio-emosional anak akan berdampak seumur hidup sehingga dengan adanya program ini dapat meningkatkan capaian ASI eksklusif dalam rangka mewujudkan generasi emas berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” dapat berjalan dengan lancar dan baik yang ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan mengenai ASI eksklusif setelah diberikan edukasi dan tersosialisasikannya Program Inovasi Gerakan “Berinisiatif (Berikan Hanya ASI Eksklusif)” di desa Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas Mojoagung kabupaten Jombang.

Hasil kegiatan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan berkelanjutan tentang manfaat praktik pemberian ASI eksklusif baik di tingkat masyarakat maupun fasilitas kesehatan yang mengintegrasikan layanan dengan titik berat pada aksi nutrisi esensial. Memberikan pendidikan kesehatan lainnya mengenai pencegahan pemberian makanan pre-lakteal sebagai bagian dari upaya untuk mendukung pemberian ASI eksklusif serta memperkuat pemanfaatan layanan kesehatan ibu seperti *antenatal care* dan *postnatal care* dalam pemberian komunikasi, informasi dan edukasi tentang menyusui dan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM STIKES Karya Husada Kediri, Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya

Husada Kediri, mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri dan pihak desa Dukuhdimoro wilayah kerja Puskesmas Mojoagung kabupaten Jombang yang telah membantu dan menyukseskan program inovasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, *Guideline: Protecting, Promoting and Supporting Breastfeeding in Facilities Providing Maternity and Newborn Services*. Geneva Switzerland: WHO Document Production Service, 2017.
- [2] G. O. Boateng *et al.*, “Adaptation and Psychometric Evaluation of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale to Assess Exclusive Breastfeeding,” *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 19, no. 73, pp. 1–14, 2019.
- [3] I. L. Ejie *et al.*, “A Systematic Review of Qualitative Research on Barriers and Facilitators to Exclusive Breastfeeding Practice in Sub-Saharan African Countries,” *Int. Breastfeed. J.*, vol. 16, no. 44, pp. 1–13, 2021.
- [4] M. G. Beyene, N. R. Geda, T. D. Habtewold, and Z. M. Assen, “Early Initiation of Breastfeeding Among Mothers of Children Under the Age of 24 Months in Southern Ethiopia,” *Int. Breastfeed. J.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–9, 2017.
- [5] T. Gebremedhin, D. M. Geberu, and A. Atnafu, “Less Than One-Fifth of the Mothers Practised Exclusive Breastfeeding in the Emerging Regions of Ethiopia: A Multilevel Analysis of the 2016 Ethiopian Demographic and Health Survey,” *BMC Public Health*, vol. 21, no. 18, pp. 1–13, 2021.
- [6] J. Admasu, G. Egata, D. G. Bassore, and F.

- W. Feleke, "Effect of Maternal Nutrition Education on Early Initiation and Exclusive Breast-Feeding Practices in South Ethiopia: A Cluster Randomised Control Trial," *J. Nutr. Sci.*, vol. 11, no. e37, pp. 1–13, 2022.
- [7] F. E. Wood, A. J. Gage, and D. Bidashimwa, "Insights on Exclusive Breastfeeding Norms in Kinshasa: Findings from a Qualitative Study," *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 20, no. 586, pp. 1–14, 2020.
- [8] X. Cai, T. Wardlaw, and D. W. Brown, "Global Trends in Exclusive Breastfeeding," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 7, no. 12, pp. 1–5, 2012.
- [9] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022.
- [10] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022.
- [11] S. A. Tsegaw, Y. A. Dawed, and E. T. Amsalu, "Individual Level and Community Level Factors Affecting Exclusive Breast Feeding Among Infants Under-Six Months in Ethiopia Using Multilevel Analysis," *Ital. J. Pediatr.*, vol. 47, no. 106, pp. 1–13, 2021.
- [12] S. A. Tsegaw, Y. A. Dawed, and E. T. Amsalu, "Exploring the Determinants of Exclusive Breastfeeding Among Infants Under-Six Months in Ethiopia Using Multilevel Analysis," *PLoS One*, vol. 16, no. 1, pp. 1–17, 2021.
- [13] T. A. Prasetyowati, A. Yuniastuti, and O. W. K. Handayani, "Analisis Aspek Input Pada Upaya Promosi Pemberian ASI Eksklusif," *J. Litbang Media Inf. Penelitian, Pengemb. dan IPTEK*, vol. 15, no. 1, pp. 13–26, 2019.
- [14] M. W. Agyekum, S. N. A. Codjoe, F. A. A. Dake, and M. Abu, "Enablers and Inhibitors of Exclusive Breastfeeding: Perspectives from Mothers and Health Workers in Accra, Ghana," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 17, no. 21, pp. 1–15, 2022.
- [15] T. H. Hussein *et al.*, "Exclusive Breastfeeding Rates and Factors Associated with Exclusive Breastfeeding Practices in Northern Tanzania: Measurement using Two Different Methodologies—24 Hours Recall and Recall Since Birth," *Int. J. Matern. Child Heal. AIDS*, vol. 8, no. 1, pp. 32–43, 2019.
- [16] F. A. Ogbo *et al.*, "Regional Prevalence and Determinants of Exclusive Breastfeeding in India," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 14, no. 20, pp. 1–12, 2019.
- [17] M. Iliadou, K. Lykeridou, P. Prezerakos, E. Swift, and S. Tziaferi, "Measuring the Effectiveness of a Midwife-led Education Programme in Terms of Breastfeeding Knowledge and Self-efficacy, Attitudes Towards Breastfeeding, and Perceived Barriers of Breastfeeding Among Pregnant Women," *Mater. Socio Medica*, vol. 30, no. 4, pp. 240–245, 2018.
- [18] B. Mizrak, N. Ozerdogan, and E. Colak, "The Effect of Antenatal Education on Breastfeeding Self-Efficacy: Primiparous Women in Turkey," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 503–510, 2017.
- [19] P. Lumbiganon, R. Martis, M. Laopaiboon, M. R. Festin, J. J. Ho, and M. Hakimi, "Antenatal Breastfeeding Education for Increasing Breastfeeding Duration," *Cochrane Database Syst. Rev.*, no. 12, 2016.
- [20] E. Amalia *et al.*, "Edukasi Kandungan ASI dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi," *LOGISTA - J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*,

- vol. 5, no. 2, pp. 31–36, 2021.
- [21] N. Hayati and N. S. Gultom, “Efektivitas Pemberian Edukasi ASI Eksklusif terhadap Perilaku Menyusui Ibu Post Pregnancy di RSUD Kotapinang Labusel Tahun 2021,” *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 3, pp. 3047–3056, 2022.
- [22] Yuhanah and G. T. Tulak, “Edukasi Manfaat ASI Eksklusif kepada Kader Kesehatan dan Ibu Balita di Desa Wowo Tamboli,” *Logista J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 134–139, 2020.
- [23] T. B. Amoo, T. Popoola, and R. Lucas, “Promoting the Practice of Exclusive Breastfeeding: A Philosophic Scoping Review,” *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 22, no. 380, pp. 1–15, 2022.
- [24] A. Mcfadden *et al.*, “Support for Healthy Breastfeeding Mothers with Healthy Term Babies (Review),” *Cochrane Database Syst. Rev.*, no. 2, 2017.